



Gerak Tari Kisah Jalan Panjang Karya Sunardi di Sanggar Seri Melayu Kota Pekanbaru

Angga

Jl. Kaharudin Nasution No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, 28284, Indonesia

anggawiibowo@icloud.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gerak Tari *Kisah Jalan Panjang* karya Sunardi di Sanggar Seri Melayu Kota Pekanbaru. Tari ini merupakan salah satu tari kreasi Melayu yang mengangkat refleksi perjalanan kehidupan manusia melalui pengembangan gerak-gerak tradisi Melayu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari *Kisah Jalan Panjang* tersusun atas sembilan rangkaian gerak, yaitu Gerak Pembuka, Gerak Memulai Perjalanan, Gerak Perjalanan, Gerak Bersyukur Mendapat Tempat Baru, Gerak Mulai Membangun, Gerak Kesibukan Membangun, Gerak Kegembiraan, Gerak Membangun Pemukiman, dan Gerak Akhir. Setiap rangkaian gerak memiliki makna simbolik yang menggambarkan tahapan kehidupan manusia, mulai dari keberangkatan, perjuangan, membangun kehidupan, hingga mencapai kesejahteraan dan rasa syukur. Dari aspek koreografi, karya ini memadukan unsur gerak, ruang, waktu, tenaga, pola lantai, musik iringan, tata rias, dan tata busana secara harmonis sehingga membentuk pertunjukan yang utuh dan komunikatif. Gerak-gerak yang bersumber dari aktivitas masyarakat Melayu telah mengalami stilisasi tanpa menghilangkan karakter budaya Melayu Riau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari *Kisah Jalan Panjang* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya seperti kerja keras, gotong royong, kebersamaan, ketekunan, dan rasa syukur. Oleh karena itu, karya ini menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya Melayu sekaligus memperkaya khazanah tari kreasi di Provinsi Riau.

Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

Kata Kunci

Gerak tari

Kisah Jalan Panjang

Sanggar Seri Melayu

1. PENDAHULUAN

Sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk mengadakan penelitian, diskusi, kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu. Sanggar merupakan pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang tidak berupa sekolah atau masyarakat (Poerwadarminta, 1961).

Dalam konteks seni pertunjukan, sanggar tidak hanya menjadi tempat berlatih keterampilan artistik, tetapi juga berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Peran sanggar sebagai ruang pendidikan budaya semakin penting di tengah arus globalisasi yang menyebabkan terjadinya perubahan pola hidup dan kecenderungan generasi muda yang lebih dekat dengan budaya populer dibandingkan

budaya tradisional. UNESCO juga menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda bergantung pada proses transmisi antargenerasi melalui pendidikan, komunitas, dan praktik budaya yang berkelanjutan (Setiawan et al., 2025).

Menurut (Soedarsono, 1977), tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh (Syefriani, 2016). Di Provinsi Riau, perkembangan tari kreasi Melayu terus mengalami kemajuan melalui karya-karya para koreografer yang mengangkat kehidupan masyarakat Melayu ke dalam bentuk pertunjukan (Syefriani & Kurniati, 2022).

Di Provinsi Riau, perkembangan tari kreasi Melayu terus mengalami kemajuan melalui karya-karya para koreografer yang mengangkat kehidupan masyarakat Melayu ke dalam bentuk pertunjukan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa seni tari Melayu memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas budaya yang menjadi landasannya. Salah satu sanggar yang berperan aktif dalam pengembangan tersebut adalah Sanggar Seri Melayu Kota Pekanbaru, yang secara konsisten menghasilkan karya-karya tari kreasi Melayu sekaligus berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui kegiatan pendidikan, pertunjukan, dan pembinaan generasi muda (Syefriani & Saearani, 2025b).

Salah satu koreografer yang aktif mengembangkan tari kreasi Melayu di Sanggar Seri Melayu adalah Sunardi. Berbagai karya yang dihasilkannya telah memperoleh apresiasi pada tingkat kota maupun provinsi. Salah satu karya yang memiliki karakter artistik kuat adalah Tari Kisah Jalan Panjang. Tari ini merupakan tari kreasi Melayu yang mengangkat refleksi perjalanan kehidupan manusia, mulai dari perjuangan, harapan, hingga keberhasilan dalam membangun kehidupan. Melalui pengolahan gerak, musik, tata rias, tata busana, pola lantai, serta komposisi panggung, koreografer menghadirkan karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung pesan moral mengenai semangat, ketekunan, dan optimisme dalam menghadapi kehidupan.

Sekarningsih dan Hany dalam (Indriyaningsih, 2013) menyatakan tari Kreasi adalah tari yang mengalami perkembangan atau bertolak dari pola-pola yang sudah ada. Tari kreasi merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak, ada yang berpijak kepada pola-pola yang sudah ada (tradisi), ada pula yang tidak berpijak pada pola-pola yang sudah ada.

Penelitian mengenai karya tari kreasi Melayu juga memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung upaya pelestarian budaya daerah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karya tari, dokumentasi akademik, dan pemanfaatan media digital menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Melayu di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Bahkan, pemanfaatan media digital dan aplikasi interaktif telah direkomendasikan sebagai salah satu model pelestarian Tari Persembahan Melayu Riau agar tetap diminati oleh generasi muda (Setiawan et al., 2025).

Tari Kisah Jalan Panjang diciptakan sebagai bentuk refleksi terhadap perjalanan kehidupan manusia yang penuh tantangan, perjuangan, dan harapan. Melalui pengolahan gerak, musik, tata busana, serta komposisi panggung, koreografer menghadirkan pesan moral tentang keteguhan dan semangat dalam menjalani kehidupan. Karya ini memadukan unsur gerak tradisi Melayu dengan inovasi koreografi sehingga memiliki karakter yang kuat sebagai tari kreasi Melayu.

Kajian mengenai koreografi menjadi penting karena mampu menjelaskan bagaimana sebuah karya tari dibangun melalui unsur-unsur gerak, ruang, waktu, tenaga, desain lantai, musik, tata rias, tata busana, dan properti. Analisis tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep artistik yang diterapkan koreografer

dalam menyampaikan makna karya tari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gerak Tari Kisah Jalan Panjang karya Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru sehingga dapat menjadi referensi akademik sekaligus mendukung upaya pelestarian seni tari Melayu Riau.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai karya-karya koreografer Melayu, khususnya karya-karya Sunardi, telah dilakukan dalam beberapa kajian ilmiah. Salah satu penelitian membahas Tari Laman Silat karya Sunardi yang menekankan ekspresi budaya Melayu melalui analisis unsur-unsur koreografi (Nurmalinda et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan gerak silat Melayu, desain lantai, tata rias, tata busana, serta musik tradisional membentuk representasi identitas budaya Melayu Riau. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa karya Sunardi tetap mempertahankan karakteristik gerak Melayu meskipun dikembangkan dalam bentuk tari kreasi. Temuan ini menunjukkan konsistensi koreografer dalam menjadikan budaya Melayu sebagai sumber utama penciptaan karya tari.

Penelitian lain mengkaji metode penciptaan Tari Nyiru karya Sunardi yang berfokus pada proses kreatif koreografer dalam mengembangkan gerak-gerak tradisional Melayu menjadi sebuah tari kreasi (Jelita, Anggi, 2019). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses penciptaan dilakukan melalui eksplorasi gerak kehidupan masyarakat Melayu, improvisasi, komposisi, dan evaluasi artistik sehingga menghasilkan karya yang tetap berpijak pada nilai budaya lokal namun memiliki bentuk penyajian yang lebih inovatif.

Kajian mengenai koreografi tari Melayu juga dilakukan oleh (Syefriani & Kurniati, 2022) yang meneliti Eksistensi Tari Persembahan di Kumpulan Seni Seri Melayu pada Masa Pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Seri Melayu mampu mempertahankan eksistensinya melalui adaptasi metode latihan, pertunjukan, dan pemanfaatan media digital. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan sanggar tidak hanya ditentukan oleh kualitas karya tari, tetapi juga oleh kemampuan koreografer dan pengelola dalam melakukan inovasi tanpa meninggalkan identitas budaya Melayu. Penelitian ini menjadi dasar penting dalam memahami konteks perkembangan karya-karya Sunardi sebagai bagian dari aktivitas kreatif Sanggar Seri Melayu.

Penelitian lain oleh (Syefriani & Saearani, 2025a) mengenai pelestarian Tari Melayu Riau melalui media digital menjelaskan bahwa dokumentasi ilmiah terhadap karya tari memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa selain proses pembelajaran, dokumentasi koreografi juga menjadi salah satu strategi pelestarian budaya yang efektif karena mampu mendeskripsikan struktur gerak, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam sebuah karya tari.

Dari perspektif teori koreografi, Soedarsono (1977) menjelaskan bahwa koreografi merupakan proses penyusunan gerak tari yang melibatkan unsur gerak, ruang, waktu, tenaga, pola lantai, musik, tata rias, tata busana, dan properti sehingga membentuk suatu kesatuan artistik. Sementara itu, (Smith, 1976) dalam *Dance Composition* menegaskan bahwa sebuah karya tari tidak hanya dinilai dari keindahan gerakannya, tetapi juga dari keterpaduan seluruh unsur komposisi yang membangun makna pertunjukan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada proses penciptaan tari, eksistensi sanggar, maupun pelestarian Tari Melayu melalui media digital. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji gerak Tari Kisah Jalan Panjang di Sanggar Seri Melayu Pekanbaru sebagai representasi perjalanan kehidupan manusia melalui bahasa gerak tari Melayu.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian sebagai strategi mengumpulkan data, dan menemukan solusi suatu masalah berdasarkan fakta (Filho & Kovaleva, 2015). Secara umum ada tiga metode penelitian yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah. Ketiga metode penelitian tersebut terdiri dari metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian kombinasi (Strijker et al., 2020). Dengan demikian metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Wulandari (2015: 22) mengatakan penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Menurut Wiratna Sujarweni (2014: 73), lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Penelitian yang penulis lakukan yaitu mengambil lokasi penelitian tepatnya di Jalan Nangka Gang SUbur Nomor 8 Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Berdasarkan jenis dan sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018: 268) Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penyusunan ini peneliti mengumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Sugiyono (2016: 225) Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sudaryono (2018: 87) observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang di lakukan. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap suatu objek dan kegiatan yang sedang berlangsung atau dilakukan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan adalah teknik observasi non partisipan. Menurut Suwartono (2014: 43) observasi non partisipan adalah dalam pengamatan peneliti tidak berada di dalam, melakukan atau keterlibatan pada kegiatan yang di amati. Peneliti hanya mencatat, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan.

Menurut Wina Sanjaya (2019: 263) wawancara (interview) adalah teknik penelitian yang di laksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan narasumber sebagai sumber data. Data penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur di laksanakan secara terencana dengan berpedoman pada beberapa butir pertanyaan yang telah di siapkan. Menurut Sugiyono (2018: 268), wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada responden. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019: 124) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau

karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini penulis mengambil dokumentasi melalui video dan foto yang di ambil melalui handphone dan kamera.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Kisah Jalan Panjang lahir dari refleksi terhadap perjalanan kehidupan manusia, khususnya masyarakat Melayu yang identik dengan semangat merantau, bekerja keras, dan membangun kehidupan baru. Judul *Kisah Jalan Panjang* menggambarkan perjalanan panjang manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan hingga memperoleh keberhasilan melalui kerja keras, kebersamaan, dan rasa syukur.

Inspirasi penciptaan tari ini berasal dari realitas sosial masyarakat Melayu Riau yang dikenal memiliki budaya merantau dan membuka pemukiman baru. Nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa gerak sehingga setiap bagian tari memiliki hubungan yang kuat dengan alur cerita kehidupan.

Karya ini juga menjadi media penyampaian pesan moral bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui perjuangan yang panjang. Oleh sebab itu, tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan pembentukan karakter.

Tema utama Tari Kisah Jalan Panjang adalah perjalanan kehidupan manusia. Tema tersebut diwujudkan melalui beberapa tahapan cerita, yaitu:

1. Awal perjalanan.
2. Perjuangan mencari kehidupan.
3. Menemukan tempat baru.
4. Membangun kehidupan.
5. Kehidupan yang makmur.
6. Ungkapan rasa syukur.

Secara simbolik, perjalanan tersebut mencerminkan filosofi hidup masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi nilai kerja keras, gotong royong, kesabaran, tanggung jawab dan rasa syukur kepada Tuhan. Makna tersebut diperkuat melalui perpaduan gerak, musik, pola lantai, serta dinamika pertunjukan sehingga penonton tidak hanya menikmati keindahan tari tetapi juga memahami pesan yang ingin disampaikan koreografer.

Gerak merupakan unsur utama dalam Tari Kisah Jalan Panjang. Soedarsono menjelaskan bahwa gerak tari merupakan hasil stilisasi dari gerak kehidupan sehari-hari sehingga memiliki nilai estetis. Gerak dalam karya ini merupakan pengembangan dari gerak dasar Tari Melayu yang dipadukan dengan eksplorasi gerak kontemporer. Keseluruhan rangkaian gerak disusun secara dramatik sehingga membentuk alur cerita tentang perjalanan kehidupan manusia, mulai dari keberangkatan, perjuangan, membangun kehidupan, hingga mencapai kesejahteraan dan rasa syukur. Berdasarkan hasil observasi, rangkaian gerak terdiri atas beberapa bagian.

a. Gerak Pembuka

Gerak pembuka diawali dengan masuknya para penari ke panggung menggunakan langkah-langkah kecil yang lembut dan teratur. Tempo yang digunakan cenderung sedang dengan iringan musik yang masih tenang sehingga membangun suasana awal pertunjukan. Kedua tangan dibuka ke samping dengan ayunan yang

perlahan, sedangkan arah pandangan difokuskan ke depan sebagai simbol kesiapan memasuki perjalanan hidup.

Dari aspek ruang, penari memanfaatkan ruang panggung secara bertahap melalui perpindahan yang tidak tergesa-gesa sehingga memberikan kesan luas dan terbuka. Energi gerak masih ringan dengan dinamika yang stabil. Bagian pembuka ini berfungsi sebagai introduksi cerita sekaligus memperkenalkan karakter masyarakat Melayu yang memulai perjalanan dengan penuh keyakinan, harapan, dan semangat.



Gambar 1. Gerak Pembuka

b. Gerak Memulai Perjalanan

Pada bagian ini terjadi peningkatan intensitas gerak. Penari mulai melakukan perpindahan arah dengan langkah yang lebih panjang disertai variasi level tubuh. Gerakan berjalan dipadukan dengan ayunan tangan yang lebih lebar sehingga menimbulkan kesan seseorang yang meninggalkan kampung halaman untuk memulai kehidupan baru. Secara koreografis, perpindahan arah kanan, kiri, depan, dan diagonal menggambarkan berbagai pilihan dan tantangan yang dihadapi manusia dalam perjalanan hidupnya. Penggunaan ruang yang lebih luas memperlihatkan dimulainya eksplorasi kehidupan, sedangkan tenaga gerak yang mulai meningkat menunjukkan tumbuhnya optimisme dan keberanian menghadapi masa depan.



Gambar 2. Gerak Memulai Perjalanan

c. Gerak Perjalanan

Bagian perjalanan menjadi awal konflik dalam alur dramatik tari. Tempo musik meningkat sehingga gerak kaki menjadi lebih cepat dan dinamis. Koreografer memadukan langkah dasar Melayu dengan variasi putaran badan, perubahan arah, serta perpindahan pola lantai yang lebih kompleks.

Pengulangan beberapa motif gerak memperlihatkan bahwa perjalanan hidup tidak selalu berjalan lurus, melainkan dipenuhi tantangan yang harus dihadapi secara terus-menerus. Dari aspek tenaga, gerak dilakukan dengan kekuatan yang lebih besar dibandingkan bagian sebelumnya, sedangkan dari aspek ruang, penari memanfaatkan seluruh area panggung sehingga menciptakan kesan perjalanan yang panjang dan melelahkan. Secara simbolik, bagian ini menggambarkan perjuangan manusia dalam mencari kehidupan yang lebih baik.



Gambar 3. Gerak Perjalanan

d. Gerak Bersyukur Mendapat Tempat Baru

Setelah melalui perjalanan panjang, dinamika pertunjukan mulai menurun. Tempo musik menjadi lebih lambat dengan melodi yang lembut. Gerakan tangan diarahkan ke atas kemudian menyatu di depan dada sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan menemukan tempat baru. Ekspresi wajah para penari berubah menjadi lebih tenang, sedangkan langkah kaki menjadi lebih kecil dan terkontrol. Penggunaan tenaga yang ringan memberikan kesan damai setelah melalui perjuangan panjang. Bagian ini menjadi titik transisi dari fase perjuangan menuju fase membangun kehidupan baru.



Gambar 4. Gerak Bersyukur Mendapat Tempat Baru

e. Gerak Membangun

Gerak pada bagian ini mengambil inspirasi dari aktivitas masyarakat ketika mulai membuka lahan dan membangun tempat tinggal. Penari melakukan gerakan mendorong, mengangkat, menarik, serta menyusun yang telah mengalami stilisasi sehingga tetap mempertahankan nilai estetika tari. Gerakan dilakukan secara berkelompok dengan pola yang saling melengkapi sehingga menunjukkan kerja sama antaranggota masyarakat. Dari aspek ruang, penari mulai membentuk kelompok-kelompok kecil yang menjadi simbol terbentuknya komunitas baru. Penggunaan tenaga yang kuat memperlihatkan semangat bekerja dan gotong royong yang menjadi salah satu karakter masyarakat Melayu.



Gambar 5. Gerak mulai membangun

f. Gerak Kesibukan

Pada bagian ini intensitas pertunjukan mencapai puncak aktivitas. Tempo musik meningkat kembali sehingga seluruh penari bergerak lebih cepat dengan perpindahan formasi yang dinamis. Motif-motif gerak dilakukan secara berulang untuk menggambarkan aktivitas masyarakat yang semakin sibuk membangun kehidupan.

Pergantian pola lantai yang cepat menunjukkan meningkatnya aktivitas sosial. Hubungan antargarak dilakukan secara saling menyambung sehingga menciptakan kesan kehidupan masyarakat yang penuh dinamika. Dari aspek tenaga, gerak menggunakan energi yang lebih besar, sedangkan dari aspek ruang, seluruh panggung dimanfaatkan secara maksimal. Bagian ini menggambarkan proses pembangunan yang dilakukan secara kolektif melalui semangat gotong royong.



Gambar 6. Gerak kesibukan membangun

g. Gerak Kegembiraan

Setelah seluruh proses pembangunan selesai, suasana pertunjukan berubah menjadi lebih ceria. Tempo musik tetap cepat tetapi memiliki karakter yang lebih ringan. Gerakan banyak menggunakan putaran, ayunan tangan yang lebar, langkah-langkah kecil, dan perpindahan level tubuh yang luwes. Gerakan dilakukan dengan kualitas tenaga yang ringan sehingga menghasilkan kesan bahagia dan penuh sukacita. Formasi penari menjadi lebih terbuka, memperlihatkan hubungan sosial yang harmonis di antara masyarakat. Bagian ini melambangkan keberhasilan setelah melalui perjuangan panjang sekaligus menjadi ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang telah tercapai.



Gambar 7. Gerak kegembiraan

h. Gerak Membangun Pemukiman

Gerak Membangun Pemukiman merupakan klimaks dari keseluruhan perjalanan cerita. Setelah masyarakat berhasil bekerja dan membangun kehidupan, koreografer menggambarkan terbentuknya sebuah kawasan pemukiman yang berkembang dan tertata. Secara visual, penari membentuk formasi yang lebih simetris dengan jarak antarpemukim yang relatif teratur. Perubahan ini memberikan kesan bahwa kehidupan masyarakat mulai stabil. Gerakan tangan yang saling mengarah dan perpindahan posisi yang teratur menggambarkan hubungan sosial yang semakin erat.

Pada bagian ini tenaga gerak menjadi lebih stabil, tidak lagi sekuat pada bagian pembangunan, melainkan menunjukkan keseimbangan antara aktivitas dan ketenangan. Tempo musik juga mulai stabil sehingga menghasilkan suasana kehidupan yang damai. Dari perspektif simbolik, bagian ini melambangkan keberhasilan masyarakat dalam membangun lingkungan tempat tinggal yang aman, makmur, dan harmonis. Pemukiman menjadi simbol lahirnya peradaban baru yang dibangun melalui kerja keras, gotong royong, persatuan, serta nilai-nilai budaya Melayu.



Gambar 8. Gerak mulai banyak pemukiman

h. Gerak Akhir

Bagian akhir menjadi penyelesaian seluruh rangkaian cerita. Tempo musik kembali melambat dan seluruh penari bergerak menuju satu formasi utama yang menyatu di tengah panggung. Gerakan dilakukan dengan tempo yang tenang dan tenaga yang ringan sehingga memberikan kesan damai. Posisi tubuh yang tegak dengan arah pandangan ke depan melambangkan harapan akan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Pertunjukan ditutup dengan gerak penghormatan kepada penonton yang merupakan bagian dari etika pertunjukan Melayu. Secara keseluruhan, bagian akhir menyampaikan pesan bahwa setiap perjuangan akan menghasilkan keberhasilan apabila dilakukan dengan kerja keras, kebersamaan, serta rasa syukur kepada Tuhan. Penutup ini juga menegaskan filosofi utama Tari *Kisah Jalan Panjang*, yaitu bahwa perjalanan hidup manusia merupakan proses panjang yang dipenuhi tantangan, tetapi pada akhirnya akan bermuara pada kehidupan yang harmonis apabila dijalani dengan nilai-nilai luhur masyarakat Melayu.



Gambar 9. Gerak akhir

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gerak Tari Kisah Jalan Panjang karya Sunardi di Sanggar Seri Melayu Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa tari ini merupakan salah satu karya tari kreasi Melayu yang mengembangkan gerak-gerak tradisional Melayu melalui proses stilisasi dan eksplorasi koreografi tanpa menghilangkan identitas budaya Melayu Riau. Karya ini lahir dari refleksi perjalanan kehidupan manusia yang penuh perjuangan, harapan, kerja keras, dan rasa syukur, kemudian diwujudkan ke dalam rangkaian gerak yang tersusun secara dramatik dari awal hingga akhir pertunjukan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap bagian gerak memiliki fungsi dan makna yang saling berkaitan dalam membangun alur cerita. **Gerak Pembuka** melambangkan awal perjalanan hidup yang penuh harapan, Gerak Memulai Perjalanan dan Gerak Perjalanan menggambarkan perjuangan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selanjutnya, Gerak Bersyukur Mendapat Tempat Baru menjadi simbol keberhasilan menemukan tujuan hidup, sedangkan Gerak Mulai Membangun dan Gerak Kesibukan Membangun merepresentasikan semangat kerja keras dan gotong royong masyarakat dalam membangun kehidupan baru. Pada bagian Gerak Kegembiraan dan Gerak Membangun Pemukiman, koreografer menampilkan suasana kehidupan yang semakin harmonis, sejahtera, dan berkembang, hingga akhirnya ditutup dengan Gerak Akhir sebagai simbol persatuan, kedamaian, dan rasa syukur atas seluruh perjalanan yang telah dilalui.

Secara keseluruhan, Tari Kisah Jalan Panjang karya Sunardi menunjukkan bahwa tari kreasi Melayu dapat menjadi sarana pelestarian budaya yang tetap berakar pada tradisi sekaligus mampu berkembang sesuai dengan kreativitas koreografer. Melalui pengolahan koreografi yang matang, karya ini berhasil menghadirkan representasi perjalanan kehidupan masyarakat Melayu dalam bentuk pertunjukan yang memiliki nilai artistik, edukatif, dan kultural. Oleh karena itu, Tari Kisah Jalan Panjang layak menjadi salah satu karya penting dalam perkembangan tari kreasi Melayu di Kota Pekanbaru serta menjadi referensi bagi penelitian, penciptaan karya tari, dan upaya pelestarian seni budaya Melayu Riau di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Indriyaningsih, Y. (2013). Model Kegiatan Seni Tari Untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SD. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(2), 287–309.
- Nurmalinda, N., Efendi, R., & Evadila, E. (2024). The choreography of laman silat dance: a study of malay cultural expression at kumpulan seni seri melayu, Riau. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 19(2), 180–193.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1961). Kamus umum bahasa Indonesia. (No Title).
- Setiawan, P. R., Syefriani, S., Yatim, M. H. M., & Wandri, R. (2025). Traditional dance preservation model through mobile game design: a case study of Riau Malay persembahan dance. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 20(1).
- Smith, J. M. (1976). Dance composition: a practical guide for teachers. (No Title).
- Soedarsono, R. M. (1977). Tari-tarian Indonesia I. *Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Syefriani, & Kurniati, F. (2022). *EKSISTENSI TARI PERSEMBAHAN DI KUMPULAN SENI SERI MELAYU PADA MASA PANDEMI COVID-19*. 9(1), 37–51.
- Syefriani, S. (2016). TARI KREASI BARU ZAPIN SERIBU SULUK PADA MASYARAKAT PASIR PENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU. *KOBA*, 3(1), 13.
- Syefriani, S., & Saearani, M. F. T. (2025a). Digital cultural transmission: TikTok as a medium for the preservation and learning of Riau Malay Dance in informal communities. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 20(2), 190–202.
- Syefriani, S., & Saearani, M. F. T. (2025b). Riau malay dance preservation strategies: a digital ethnographic study of Riau malay dance education and promotion practices on TikTok. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 20(1).